

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MONTESSORI PADA SISWA KELAS I DI SDN RAWAMANGUN 09 PAGI JAKARTA TIMUR

Aay

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi dengan menggunakan Metode Montessori. Penelitian dilaksanakan di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama bulan Maret sampai dengan Mei 2013. Terdiri dari tahap prapenelitian dan tiga siklus tindakan yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang memperoleh nilai \geq KKM mencapai 61% atau 16 siswa dari 26 siswa dengan rata-rata 66,92, pada siklus II mencapai 76% atau 20 siswa dari 26 siswa dengan rata-rata 74,13, pada siklus III mencapai 88% atau 23 siswa dari 26 siswa dengan rata-rata 80,19, penelitian ini dianggap berhasil karena sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan, mengajarkan siswa lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengajarkan siswa lebih disiplin dan teliti dalam perabaan kartu huruf yang terbuat dari kertas kasar.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Montessori, Siswa Kelas I Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan disemua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataannya pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar umumnya sekolah dasar dalam hal membaca di kelas hasilnya masih kurang terbukti dengan kemampuan membaca siswa kelas I nilainya rendah di bawah rata-rata ketuntasan belajar (daftar nilai kelas I), bahkan sudah berada di kelas II pun masih banyak anak yang tidak dapat membaca.

Peranan guru kelas memegang peranan penting dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidak saja bagi pengajaran Bahasa

Indonesia sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan mendapatkan pengajaran membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosinya.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berfikir lanjut serta mencapai kemajuan dalam teknologi seperti sekarang ini

MulyonoAbdurrahman mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus

belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹

Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa maka cara guru mengajar membaca haruslah memilih metode yang tepat dan benar sehingga mudah dipahami anak yang mungkin selama ini cara penyampaian guru kurang tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran tertumpu satu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan metode.

Berdasarkan hasil survey UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia paling rendah di ASEAN dan menurut survey yang dilakukan terhadap 39 negara di dunia, Indonesia menempati posisi ke-38 dari 39 negara di dunia.² Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia masih rendah dalam hal membaca yaitu karena sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat pelajaran siswa untuk gemar membaca buku, mencari dan menentukan informasi lebih dari sumber yang diajarkan disekolah.

Hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas I di SDN Karang Mekar 03 diketahui kemampuan membaca permulaan sangat rendah. Nilai yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester 42% yang mencapai

KKM dan 58% yang belum mencapai KKM. Adapun KKM untuk kelas I adalah 70 tetapi siswa yang mendapat nilai di atas 70 hanya 11 orang dan yang di bawah 70 terdapat 16 orang. Karena banyak siswa yang tidak sekolah TK pada awalnya, jadi pengetahuan mengenal hurupun masih kurang disamping itu banyak faktor yang berpengaruh terutama siswa yang tidak serius belajar, kurangnya minat membaca, banyak bermain dan kurang menariknya metode yang diterapkan dalam membaca permulaan.

Pembelajaran membaca yang dilakukan guru selama ini yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf lepas abjad dari a sampai z baik itu huruf kapital ataupun huruf kecil, kemudian peserta didik menghafal huruf abjad dari a sampai z. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak ada media, pengenalan huruf dilakukan dengan cara menulis huruf dipapan tulis dan siswa menirukan bunyinya. Dengan penggunaan metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi karena pada saat mengidentifikasi kata, siswa memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal, kata Yuniawati.³ Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep membaca permulaan dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Metode yang baik adalah metode yang dapat membuat anak aktif untuk terus

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 200

² <http://kontrakmediainfo.blogdetik.com/2011/05/17/buta-aksara-masih-menjadi-masalah-besar> (diunduh tanggal 24 Desember 2012)

³ Yuniawati, R. *Pelatihan Bermain Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I SD di Kabupaten Semarang*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2008) h. 3

mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Hal ini mengingat karena setiap anak mempunyai kepekaan cara membaca yang berbeda satu sama lainnya. Aktivitas membaca dilakukan dalam suasana bermain sambil belajar, dimana anak tidak dibebani dengan aktivitas pembelajaran yang menegangkan karena mengingat kemampuan anak untuk berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya sangat terbatas.

Salah satu metode pembelajaran membaca permulaan adalah metode Montessori. Hainstock menyatakan bahwa metode Montessori adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual, dimana anak memimpin atau mengatur belajarnya sendiri. Memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, guru cukup memantau kapasitas dan gaya anak.⁴ Metode ini didesain untuk merangsang minat anak dalam belajar, menggali segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya. Metode Montessori khususnya pembelajaran membaca, memberikan anak belajar membaca sesuai dengan cara dan kesempatan yang ada. Inisiatif belajar anak didukung oleh bimbingan guru yang menjadikan anak bisa membaca secara bertahap. Alat peraga atau alat permainan yang dirancang menunjang belajar abstrak melalui pengalaman sensorik. Interaksi dengan alat peraga dapat memperkenalkan, memperkuat ingatan anak terhadap huruf dan kata serta memberikan pondasi kongkret untuk membangun pengetahuan abstrak. Anak terus ditantang dengan materi dan latihan yang menarik.

⁴ Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa? Montessori*, (Mitra cipta, 2008) h. 32

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I melalui Metode Montessori di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas telah diuraikan arti pentingnya membaca bagi manusia dalam kehidupan. Bertolak dari latar belakang terdapat beberapa fakta yang berhubungan dengan masalah membaca yaitu:

1. Upaya guru meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I menggunakan metode Montessori
2. Dengan metode Montessori diharapkan dapat mengatasi keterbatasan siswa tentang pengenalan huruf-huruf
3. Menerapkan metode Montessori dalam membaca permulaan

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang muncul pada proses pembelajaran seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas dan terbatasnya waktu yang tersedia maka penulis akan mengkaji lebih mendalam pada Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori pada siswa kelas I di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari berbagai permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca

permulaan melalui metode Montessori pada siswa kelas I di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi ?, 2) Apakah dengan menggunakan metode Montessori dapat mengatasi keterbatasan siswa tentang pengenalan huruf-huruf ?.

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

a. Kemampuan

Kemampuan yang menampilkan keterampilan merupakan keistimewaan manusia. Tanpa adanya kemampuan atau keistimewaan tersebut dapat dibayangkan bahwa kesulitan yang dihadapi, Dalam bidang olahraga dapat diketahui bahwa keterampilan gerak dapat melampaui apa yang kita pikirkan, itu semua berawal dari gerak dasar.

Menurut Esti kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵ Sedangkan Utami mengatakan kemampuan atau kcsanggupan adalah kecakapan atau kekuatan seseorang untuk dapat berbuat atau melakukan tindakan sebagai hasil pembawaan atau latihan.⁶ dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kemampuan, kecakapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Kemampuan merupakan suatu usaha maksimal untuk melakukan sesuatu dalam bentuk apapun dalam arti

mampu, dapat, atau sanggup melakukan sesuatu atau gerakan tertentu. Untuk mencapai kemampuan yang ditentukan seseorang harus melakukan latihan secara tekun, semangat dan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu sebagai hasil bawaan ataupun latihan.

b. Pengertian Membaca

Menurut Hudgson dalam Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahan tulis.⁷ Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata,

⁵Sri Esti WD, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 23

⁶Utami S. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1984), h.17

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa 2008) , h. 43-44

menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Anderson dan kawan-kawan. dalam Tarigan memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.⁸ Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Finochiano and Bonomo (1973) dalam Tarigan, pada saat membaca mata mengawali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya, kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat dan akhirnya makna seluruh bacaan.⁹ Secara singkat dapat dikatakan *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis. Jelaslah bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respon terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori yang sama yang telah mereka tanggapi sebelum itu.

Menurut Klein dan kawan-kawan dalam Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca

merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.¹⁰ Membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga menjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa membaca adalah membaca lebih memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca. Suatu proses dalam suatu tujuan yang akan dicapainya, jika anak senang dalam membaca dan merasa puas akan hasil bacaannya maka mereka telah mencapai tujuannya atau dapat memahami apa makna dari bacaan tersebut.

c. Pengertian Membaca Permulaan

Di berbagai negara pengajaran membaca permulaan ini merupakan persoalan yang sangat rumit. Di Indonesia pengajaran membaca permulaan dewasa ini

⁸ *Ibid.*, h. 209-210

⁹ *Ibid.*., h.119

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), h. 3

dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan dalam Bahasa Indonesia.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Menurut Anderson dalam Tarigan membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*.¹¹ Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Menurut Rita Wati membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I dan II sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.¹² Seiring dengan itu Sahari dalam artikel Romiaryanto, mengemukakan membaca permulaan adalah kegiatan dalam menerapkan dalam kemampuan berbahasa (linguistik) dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang di pengaruhi oleh lingkungan denagn huruf, suku kata, kata

dan kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca.¹³

Membaca permulaan (*begining reading*). Tahapan ini untuk siswa kelas I sampai kelas III. Membaca permulaan ini lebih mendapat penekanan pada pengondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan perolehannya dari membaca.

Disebut pengajaran membaca permulaan jika maksud pengajaran membaca itu yang diutamakan ialah: (a) memberikan kecakapan kepada siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan (b) melancarkan teknik membaca pada anak.¹⁴ Jadi, sama halnya seperti pada berhitung permulaan yang mengutamakan penanaman pengertian bilangan dan pengajaran angka makna pada membaca permulaan pun mengutamakan pengajaran huruf dan rangkaiannya, serta melancarkan teknik membaca.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*.¹⁵ Maksudnya, anak-anak dapat

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h.209

¹² Ritawati Wahyudin, *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah SD*. (Padang: IKIP, 1996), h.43

¹³

<http://romiaryanto.blogspot.com/2011/05/meningkatkan-kemampuan-membaca.html>

(diunduh tanggal 09 januari 2013)

¹⁴M. Ngalim Purwanto dan Dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2003), h.29

¹⁵

<http://dickaboyscout.blogspot.com/2010/12/malah-bik-menulis-membaca-permulaan.html>

(diunduh tanggal 09 Januari 2013)

mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu peneliti perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

d. Tujuan Membaca

Membaca tanpa tujuan tidak akan membimbing anak atau siswa kemana pun dan posisinya menjadi wisatawan yang tidak tahu tempat yang dituju dan terus menggelandang kian kemari tanpa tujuan. Banyak studi menunjukkan bahwa tujuan membaca mungkin mempunyai pengaruh tertentu atas kecepatan pemahamannya. Guru dapat melatih para siswanya sedemikian sehingga mereka selalu dapat berpegang pada tujuan di depan mereka ketika membaca. Tujuanlah yang mempengaruhi kemampuan dan pemahaman membaca mereka. Tujuan akan selalu menghasilkan efisiensi dalam membaca.

Menurut Anderson dalam Tarigan, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan.

Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.¹⁶

Berikut ini beberapa hal yang penting yang dapat dikemukakan: (a) *reading for details or fact*; (b) *reading for main ideas*; (c) *reading for squence or organization*; (d) *reading for inference*; (e) *reading to classify*; (f) *reading to evaluate*; (g) *reading to compare or contrast*.

Adapun menurut Blankton dan kawan-kawan, dan Irwan, dalam buku karangan Rahim, bahwa tujuan membaca mencangkup; kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporanlisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.¹⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat dideskripsikan bahwa seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

¹⁶ *Ibid.*, h.9

¹⁷ Farida Rahim, *loc. cit.*

e. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan keterampilan-keterampilan yang lainnya. Membaca tidak hanya sekedar menghafal tulisan tetapi juga melibatkan visual, berpikir, serta pemahaman terhadap bahan bacaan. Sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks dalam membentuk makna.

Menurut Broughton, dalam Tarigan, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: (a) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*), (b) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*).¹⁸ Berikut ini beberapa hal yang dapat dikemukakan adalah: Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf; pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain); pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis "*bo bark at print*"); kecepatan membaca ke taraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*); memahami signifikasi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca); evaluasi atau

penilaian (isi, bentuk); kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara atau (*reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas: (a) membaca ekstensif (*extensive reading*) meliputi: membaca survey (*survey reading*); membaca sekilas (*skimming*); membaca dangkal (*superficial reading*). (b) membaca intensif (*intensive reading*) meliputi: membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*language study reading*). Membaca telaah isi mencakup: membaca teliti (*close reading*); membaca pemahaman (*comprehensive reading*); membaca kritis (*critical reading*); membaca ide (*reading for ideas*). Adapun membaca telaah bahasa mencakup: membaca bahasa asing (*foreign language reading*); membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan aspek yang telah dijelaskan di atas, bahwa keterampilan-keterampilan tersebut merupakan komponen-komponen yang dapat mengembangkan kemampuan membaca. Dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan membaca para pelajar, sang guru mempunyai tanggungjawab berat, paling sedikit meliputi enam hal utama diantaranya; memperluas pengalaman para pelajar hingga mereka akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan,

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h.211

mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru, mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol, membantu para pelajar memahami struktur-struktur termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa, mengerjakan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada para pelajar, serta membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

2. Pengertian Kemampuan Membaca

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada anak yang memiliki kemampuan mempelajari sesuatu hal dengan cepat, ada juga anak yang membutuhkan waktu yang lebih lama mempelajari sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Membaca dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus diajarkan disekolah dasar, dengan pemikiran bahwa sekali kemampuan dasar tersebut dimiliki, seorang siswa dapat meningkatkan kemampuan dirinya dengan baik.

Kemampuan membaca dengan baik adalah salah satu keterampilan paling berharga yang dapat dicapai oleh manusia. Dalam banyak situasi, membaca dianggap sebagai saluran komunikasi dengan dunia yang terus meluas yang sangat dibutuhkan. Membaca dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Membaca melayani banyak sekali tujuan. Membaca diperlukan untuk kemajuan disekolah. Membaca juga dibutuhkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya, bahkan membaca juga diperlukan pula untuk rekreasi dan sebagainya.

Kemampuan membaca merupakan tujuan utama atau disebut juga sebagai tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik tidaknya kemampuan-kemampuan lain. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan membaca. Kemampuan ini berguna dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemampuan ini merupakan persyaratan penting bagi setiap orang untuk hidup wajar di dalam masyarakat yang dinamis. Bisa dibayangkan, bagaimana terbatasnya kehidupan orang tidak memiliki kemampuan dasar membaca ini akan cenderung mengalami berbagai kesulitan karena ketidakmampuan dasar hidup ini.

Said Hamid Hasan dalam Hera Lestari Mikarsa dan kawan-kawan, mengemukakan bahwa keterampilan dasar yang diakui secara universal adalah membaca, menulis dan berhitung.¹⁹ Ketiga kemampuan di atas merupakan hal utama untuk menentukan mengingatnya kemampuan-kemampuan di bidang lain serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Sumami dan Syaodih, anak usia SD mempunyai kemampuan berbeda-beda. Kemampuan disini dapat diartikan sebagai *kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi atau kemampuan kognitif.* Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor intelegualitas dan lingkungan.²⁰

Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan

¹⁹ Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik, Puji Lestari Prianto, *Pendidikan Anak di SD,* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), h.1.14

²⁰ Mulyani Sumarni dan Nana Syaodih, *op.cit .,* h.3.10

buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna logis dan sistematis. Kemampuan anak bersosialisasi pada seorang anak juga berbeda-beda. Seorang anak yang sudah terbiasa ikut ibunya ke pengajian atau arisan akan mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menyikapi teman-temannya dibandingkan anak yang selalu “dikurung” di rumah. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan menguasai suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan kognitif diperoleh karena adanya proses belajar.

Kemampuan membaca anak dapat dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Menurut Khatierine Ruth, perkembangan membaca bagi pembaca pemula pada usia 4 1/2 tahun- 6 tahun. Terdiri dari pengenalan kata-kata, meningkatkan rasa percaya diri, membaca tanpa suara dan prediksi.²¹ (a) *tahap pengenalan kata*: pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal jumlah kata-kata yang lebih banyak. Mereka mulai berusaha menulis kata-kata yang mereka tulis, mengucapkan kata-kata itu secara perlahan untuk mendengar suara – suara yang biasa mereka lakukan. (b) *meningkatkan rasa percaya diri*: pada tahap ini anak makin meningkat rasa percaya dirinya dalam mengambil resiko. Terdapat tiga hal mendasar dalam mengarahkan persiapan-persiapan anak menuju tantangan membaca secara mandiri diantaranya, Praise (pujian), Patience (kesabaran), dan Practice (praktik). (c) *Membaca tanpa suara*: beberapa anak akan mulai membaca tanpa suara pada

tahap ini. Membaca keras dan membaca tanpa suara pada umumnya merupakan dua keterampilan yang berbeda. (d) *prediksi* : memprediksi apa yang akan terjadi kemudian dalam sebuah cerita adalah penting manakala belajar membaca untuk memaknai isi cerita tersebut. Pada tahap ini awalnya bisa menggunakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih baik dan sangat berguna manakala menghadapi kata-kata atau konsep-konsep baru.

Untuk mengetahui hasil kemampuan membaca siswa, dapat dilakukan melalui tes. Tes ini dapat diartikan sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pada umumnya terhadap kemampuan bahasa khususnya membaca. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan bahasa.

Rincian kemampuan memahami bacaan pada dasarnya meliputi: (a) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana, (b) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, (c) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap, (d) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjawab secara eksplisit terdapat diwacana, (e) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, (f) mampu menarik inferensi tentang isi wacana, (g) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra, (h) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.²²

Dalam membaca permulaan juga diperlukan kemampuan melafalkan, kemampuan melafalkan meliputi

²¹ Katherine Ruth, *Asiknya Membaca*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2006), h. 34

²²M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa*, (Jakarta: Indeks 2008), h. 116

kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti dan dapat diterima. Dengan pelafalan yang benar terhadap berbagai bunyi bahasa, suku kata, kata-kata, frase, kalimat dan wacana pada umumnya, isi pikiran yang diungkapkan seorang pemakai bahasa dapat dimengerti tanpa salah pengertian, kebingungan atau perasaan aneh dipihak mereka yang mendengarkan. Adapun unsur-unsur tes kemampuan pelafalan meliputi (1) kejelasan pelafalan (*intelligibility*), (2) kelancaran pelafalan (*fluence*), (3) ketepatan pelafalan (*accuaracy*), dan (4) kewajaran (*native-like*).²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan kemampuan membaca permulaan berarti kecakapan untuk menguasai teknik-teknik membaca berbagai bentuk huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan memperhatikan aspek pelafalan dan intonasi, volume suara dan kelancaran dalam membaca. Kemampuan membaca seorang anak dapat dianggap sebagai saluran komunikasi dengan dunia atau lingkungannya karena membaca dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari, seorang anak dalam berkomunikasi juga dapat dilihat dari cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang berbeda-beda.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim, ada tiga faktor yang mempengaruhi

membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual dan psikologis.²⁴

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya menemukan tanda-tanda yang disebabkan di atas.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya anak diperiksa terlebih dahulu sebelum anak mulai membaca permulaan.

²⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), h. 16

²³ Ibid., 124

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesulitan belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p dan d. Perbedaan pendengaran (*auditor discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

Faktor intelektual, secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mengetahui berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Seorang guru harus bersikap cermat untuk mendeteksi segala bentuk hambatan tersebut sedini mungkin agar pemberian materi, strategi dan media pembelajaran dapat disesuaikan.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas Awal SD

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan

berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

a. Cara Anak Belajar

Piaget (1950) dalam situs internet, menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif).²⁵ Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

²⁵ <http://blog.uin-malang.ac.id/ikaca/2011/06/09/karakteristik-perkembangan-anak-usia-kelas-awal-sd/> (diunduh tanggal 27 Februari 2013)

(1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.²⁶

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: (1) Konkrit : Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. (2) Integratif: Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. (3) Hierarkis: Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-

²⁶ <http://blog.uin-malang.ac.id/ikaca/2011/06/09/karakteristik-perkembangan-anak-usia-kelas-awal-sd/> (diunduh tanggal 27 Februari 2013)

hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

b. Belajar dan Pembelajaran Bermakna

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah

dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif dan Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan

1. Metode Montessori

Metode Montessori berpusat pada anak, metode pendidikan alternatif yang didasarkan pada teori-teori perkembangan anak berasal oleh pendidik Italia Maria Montessori pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.²⁷

Metode Montessori adalah metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang memperkenalkan strategi pendidikan yang mencakup melatih panca indra dan keterampilan motorik anak, dengan alat peraga khusus, di lingkungan rumah anak. Maria Montessori berpendapat jika anak diberi materi dan lingkungan yang tepat, anak cenderung bisa mengerjakan aktifitas secara spontan.²⁸ Lewat aktivitas, anak mendapatkan pengetahuan dan

²⁷

<http://kongkoh.blogspot.com/2009/11/metode-montessori.html> (diunduh tanggal 29 Februari 2013)

²⁸ Elizabeth G.Hainstock, *Kenapa? Montessori*, (Mitra Cipta 2008), h.11

keterampilan. Anak akan belajar sesuai keinginan pribadi dan mengatasi ketidakmampuan tanpa bantuan dan campur tangan orang tua.

Kreativitas spontan merujuk pada hakikat kreativitas makhluk hidup. Anak spontan beraktivitas menurut keinginan dan inisiatif, tanpa diberitahu apa dan kapan harus dilakukan. Anak otomatis menyalurkan energi dan usaha untuk membangun tubuh, kepribadian, dan semua aspek kehidupan.

Anak juga suka materi dan latihan yang melatih panca indra. Dengan melihat, menyentuh, mendengarkan, mencium dan merasakan sesuatu, anak belajar membedakan dan menentukan kualitas dan kuantitas tertentu. Ketika intelegensi berkembang dan anak mencari informasi yang lebih kompleks, dan tugas yang lebih menantang, anak mulai mengeksplorasi materi yang tidak terlalu kongkrit dan mulai berkenalan materi abstrak. Anak pada tahap perkembangan intelektual ini dapat memahami konsep yang tidak nyata. Misal, bahasa dan matematika. Penambahan perbendaharaan dari pengalaman sebelumnya memungkinkan anak membicarakan topik baru yang ditemui ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan demikian metode Montessori membantu anak memuaskan dan memenuhi keinginan sekaligus menunjang perkembangan total. Ini berarti memberikan setiap aspek pertumbuhan fisik, intelektual, linguistik, emosi, spiritual, atau sosial yang proposional setiap saat agar membantu anak berkembang menjadi manusia utuh. Montessori berpendapat manusia kreatif sangat haus ilmu dari

berbagai disiplin ilmu. Montessori berpendapat tugas pendidik (orang tua atau guru) adalah menyediakan informasi. Anda harus dibimbing menjadi manusia terdidik.

Setelah anak mempunyai pengalaman dengan huruf-huruf pada kertas kasar dan terbiasa dengan semua bunyi-bunyi dari huruf. Huruf yang biasa dipindahkan merupakan langkah pertama dalam pembentukan kata. Obyek-obyek yang sudah dikenal digunakan, dan begitu anak mengucapkan nama-nama obyek itu, dia mendengarkan setiap bunyi dari huruf, menentukan huruf-huruf tersebut, dan membentuk kata-kata. Pengejaan tidak begitu penting pada tahap ini. Begitu anak mengucapkan bunyi-bunyi itu satu persatu dengan lambat sehingga dia mendengar kata-kata secara keseluruhan. Ini membutuhkan latihan. Pertama-tama digunakan kata-kata fonetis yang terdiri dari tiga dan empat huruf (kata-kata dengan vokal atau konsonan yang diucapkan secara tetap), kemudian ditambahkan kata-kata yang lebih panjang. Proses pembentukan kata ini akan terus berlanjut selama beberapa waktu dan anak akan menganggap ini sebagai suatu permainan yang mengasikan. Melalui penguasaan huruf yang bisa dipindahkan, anak memperoleh persiapan yang tak ternilai untuk menulis, membaca dan mengeja. anak menjadi terbiasa dengan huruf dan bagaimana huruf-huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata, disamping secara tidak sadar memahami analisis kata-kata. Secara bertahap dia melihat bahwa semua kata kelihatannya membutuhkan setidaknya satu huruf vokal. Anak dengan segera dapat membentuk kata-katanya

sendiri, mengucapkan dan menuliskannya dengan huruf-huruf yang bisa dipindahkan. Seringkali pada tahap ini, setelah anak membentuk kata-kata, dia akan mengambil pensil dan kertas dan menuliskannya. Kemudian dia akan menulis fase-fase dan kalimat-kalimat. Setelah anak terlatih untuk membentuk dan menuliskan kata-kata dengan cara ini, anak telah siap dan mampu untuk mulai membaca dengan sebenarnya, karena membaca dimungkinkan oleh pemahaman secara penuh akan kata-kata yang telah tersusun.

Jadi dapat dideskripsikan dari pembahasan di atas bahwa melalui metode Montessori anak mampu menghafal bentuk huruf melalui pengalamannya dengan kertas kasar dan terbiasa dengan semua bunyi dari huruf, dari sinilah anak akan mulai terbiasa membaca. Mulai dari pengenalan huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata dan kalimat. Kenyataannya, begitu seorang anak menyadari keajaiban huruf-huruf dan kata-kata, antusiasme dan rasa ingin tahunya tidak akan pernah bisa dihentikan

2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Montessori

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan untuk anak menurut Montessori yaitu:

- a. Pengenalan huruf-huruf menggunakan kertas yang permukaannya kasar.
 - 1) Letakan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja.
 - 2) Guru memberi pengarahan bagaimana cara mengetahui

bentuk huruf dan bagaimana bunyinya.

- 3) Anak diminta menelusuri bentuk huruf dengan dua jari yang bekerja (jari telunjuk dan jari tengah) dan katakan bagaimana bunyi huruf tersebut.
- 4) Setelah anak menelusuri bentuk huruf dan mengetahui bunyi huruf tersebut guru mengajarkan penggunaan pembelajaran tiga tahap untuk masing-masing huruf.
- 5) Melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang, guru menjelaskan kepada anak tentang kata-kata apa yang bisa dibentuk dari huruf-huruf ini.
- 6) Misalnya, bila kita menggunakan huruf b dan s, kita mengaitkan “dapatkah kamu mendengarkan huruf b pada saat ibu mengatakan “baju” ?” “dapatkah kamu membayangkan kata-kata dengan bunyi b pada kata-kata tersebut?” lakukan dengan cara yang sama pada huruf s.
- 7) Bila anak telah merasa siap, berikan materi huruf-huruf yang lain, setelah gunakan dua huruf sekaligus dan gunakan petunjuk yang telah dijelaskan di atas.
- 8) Bagi anak menjadi beberapa kelompok untuk melakukan permainan seperti di atas.
- 9) Biarkan anak merasakan huruf dengan jari-jarinya, katakan bunyinya, kemudian pilih gambar dari kotak indeks yang sesuai

dengan bunyi yang telah dipilih sebelumnya.

- 10) Setiap kali anak mengambil gambar baru, suruhlah anak mengenali huruf tersebut sekali lagi, katakan bunyinya dan beritahukan nama benda yang ada dalam gambar tersebut. Misalnya bunyi b dengan baju, batu, baja.
 - 11) Ulangi latihan ini untuk semua huruf.
- b. Pengenalan abjad yang dapat dipindahkan
- 1) Anak memperoleh kotak huruf dan bermacam-macam gambar yang lengkap dengan nama benda tertulis di bawahnya.
 - 2) Guru menunjukkan gambar-gambar yang telah disediakan didepan lengkap dengan nama benda tertulis di.bawahnya.
 - 3) Guru menunjuk salah seorang anak untuk mengeja fonem dan kata-kata di bawah gambar.
 - 4) Anak menyebutkan fonem yang menyusun kata-kata dan anak menyusun fonem tersebut diatas mejanya menggunakan kartu huruf .
 - 5) Guru menyebutkan beberapa kata didepan kelas dan menunjuk anak untuk menunjukkan huruf sehingga membentuk kata yang telah disebutkan guru.
 - 6) Anak menunjukkan huruf sehingga membentuk kata yang telah

disebutkan dan anak menyusun huruf menjadi sebuah kata.²⁹

Dengan penerapan metode Montessori menggunakan langkah-langkah di atas dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan dapat mengatasi keterbatasan siswa dalam pengenalan huruf-huruf.

3. Keuntungan atau Kelebihan Metode Montessori

Pada seluruh dimensi, anak-anak pada sekolah dengan metode pembelajaran Montessori memiliki kemampuan yang relatif lebih baik. Karena hasil yang lebih baik pada tes standar yaitu membaca dan berhitung, demikian juga interaksi yang positif dan menampilkan interaksi yang baik juga dengan lingkungan sosialnya demikian juga dengan kejujuran dan keadilan pada teman-temannya. Dari uraian dan pernyataan diatas kemudian dapat digambarkan bahwa metode Montessori mempunyai beberapa kelebihan ataupun keunggulan dibandingkan metode pembelajaran yang lain (tradisional), sehingga di bawah ini dapat digambarkan tabel tentang perbandingan metode Montessori dengan metode pembelajaran non montessori atau tradisional.

Tabel 2.1
Perbandingan metode pembelajaran Montessori dengan metode pembelajaran tradisional.

²⁹Elizabeth G.Hainstock, *Montessori untuk sekolah dasar*, (PT.Pustaka Delapratasa, 2002) h.130-134

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Montessori dengan melibatkan secara aktif siswa kelas I dan melalui Metode Montessori diharapkan dapat mengatasi keterbatasan siswa tentang pengenalan huruf-huruf pada siswa kelas I di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Karangmekar 03, yang beralamat di Kp. Kapek, Desa Karangmekar, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi. Alasan dipilihnya sekolah tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan di SDN Karang Mekar 03.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei, semester 2, tahun pelajaran 2012/2013.

C. Metode Penelitian dan Desain Intervensi Tindakan (Rancangan Siklus Penelitian)

1. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di SDN

No	Montessori	Tradisional
1	Penekanan pada pembelajaran yang lebih kognitif dan total pengembangannya.	Penekanan pada hafalan dan pembangunan sosial.
2	Anak yang berpusat pada siswa.	Guru yang berpusat pada siswa.
3	Anak belajar dengan menangani objek dan mengajar sendiri pembelajaran individual dan pembelajaran otomatis	Guru mengarahkan dan membagi-bagikan belajar
4	Anak melingkupi "siklus aktivitas"	Guru menentukan siklus kegiatan dengan set waktu
5	Anak memiliki kebebasan untuk bergerak dan bekerja dalam kelas	Anak tidak mempunyai kebebasan untuk bergerak dan bekerja dalam kelas
6	Lingkungan direncanakan, menyediakan diri disiplin	Guru menanamkan disiplin
7	Penekanan pada belajar beton.	Penekanan pada belajar abstrak.

Berdasarkan Program Montessori, Anak diarahkan dalam kegiatan non-kompetitif, membantu anak-anak mengembangkan citra diri yang kuat dari diri mereka sendiri dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan optimisme.³⁰

Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik dalam kemampuan membaca permulaan anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru di SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi sebagai mitra dalam penelitian.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat. Menurut McNiff dalam Suroso PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.³¹ Menurut Kemmis seperti yang telah dikutip oleh Sanjaya, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian

30

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132319841/Adaptasi%20metode%20montessori.pdf>
(diunduh tanggal 27 juni 2013)

³¹ Dr.Surosa. *Penelitian Tindakan kelas*, (Yogyakarta: Pararaton, 2007), h.29

reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial meteka.³²

Menurut Ebbutt dan Hopkins dalam Kunandar penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.³³

Sedangkan Elliott dalam Rochiati Wiriaatmaja melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK dalam penelitian ini adalah suatu upaya merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan metode Montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. Disain Interfensi Tindakan (Rancangan Siklus Penelitian)

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan berkembang agar dapat diterapkan langsung oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Adapun desain intervensi tindakan

mengadopsi siklus model Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

(a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), dan observasi (*obseving*), (c) refleksi (*reflecting*), dari terselesainya refleksi lalu dilanjutkan perencanaan kembali (*replanning*). Kemudian isusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya membentuk sebuah siklus.

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tahapan intervensi, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan prapenelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh kondisi kelas yang diteliti, yakni kelas I. Setelah melaksanakan kegiatan prapenelitian, kemudian dilaksanakan tindakan yang terbagi dalam beberapa siklus.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Tahap perencanaan ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam tahap pelaksanaan (*action*), peneliti melaksanakan RPP yang sudah direncanakan. Kemudian berlanjut pada tahap observasi (pengamatan) yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan, peneliti mengadakan refleksi dari tindakan yang

³² Wina sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana 2009), h.24

³³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2008),hlm. 43

³⁴Rochiati Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), h. 12

telah dilakukan. Hasil refleksi pada siklus I kemudian dijadikan acuan untuk melakukan perencanaan pada siklus II dan hasil refleksi pada siklus II dijadikan acuan untuk siklus selanjutnya. Dalam setiap siklus membutuhkan waktu dua kali pertemuan. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit (70 menit).

A. Hasil Intervensi Tindakan

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap prapenelitian ini, peneliti melakukan konsultasi dengan kepala sekolah SDN Karangmekar 03 Kecamatan Kedungwaringin Bekasi dalam hal izin penelitian serta melakukan diskusi dengan guru kelas I yang akan bertindak sebagai observer sekaligus kolaborator. Diskusi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Montessori.

Setelah melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan kolaborator, kemudian peneliti mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan membaca permulaan pada kelas I agar dapat memahami karakteristik pembelajaran serta memiliki gambaran pelaksanaan pembelajaran dikelas sebagai langkah awal dalam penelitian tindakan.

Untuk prapenelitian peneliti dibantu dengan guru kelas melakukan tes awal membaca permulaan, didapat hasil tes kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Karangmekar 03 sebelum dilakukan tindakan. 15% siswa masih belum mengenal huruf, 26% siswa membaca kata dengan dieja dan 50% siswa membaca kalimat

dengan terbata-bata. Jadi dari 26 siswa yang mendapat nilai < 70 adalah 14 siswa dan yang mendapat nilai ≥ 70 adalah 12 siswa. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekap Nilai Test Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi Tahap Prapenelitian

No	Data	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Nilai siswa \geq 70	12	54%
2	Nilai Siswa < 70	14	46%
3	Jumlah	26	100%
4	Rerata	63,94	-

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 10 Mei 2013 dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru masih menggunakan cara konvensional. Tidak ada media yang digunakan oleh guru dan metode yang digunakan pun monoton yaitu hanya metode ceramah saja. Selain itu peran siswa di kelas sangat pasif dan kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada guru. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 12 siswa atau hanya sebesar 46%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 berjumlah 14 siswa

atau sebesar 54%. Rerata nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa adalah 59-63.

2. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi awal pada tahap prapenelitian, peneliti membuat perencanaan tindakan meliputi: (1) menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan dilaksanakan; (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; (3) mempersiapkan media dan metode pembelajaran, media yang digunakan adalah kartu huruf dari a sampai z yang nanti akan diraba dan dibentuk menjadi kata yang bermakna; (4) metode yang digunakan adalah Montessori; (5) menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa; (6) menetapkan observer/ kolaborator, yakni guru kelas I; (7) membuat instrumen penelitian dan kriteria pencapaian hasil belajar, serta (8) menyiapkan dokumentasi berupa kamera dan buku catatan lapangan.

Pada siklus I pertemuan pertama peneliti yang bertindak sebagai guru akan menerapkan metode Montessori pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Rencana tindakan yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut: 1) membagi kelompok menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 orang; 2) membagikan kartu huruf sebagai media kepada masing-masing kelompok; 3) setiap siswa mengambil dua huruf yang berbeda; 4) guru menjelaskan cara meraba huruf dan

membaca bunyi huruf tersebut dengan suara nyaring; 5) siswa meraba huruf yang mereka ambil dari kotak indeks; 6) siswa merasakan perbedaan tiap-tiap bentuk huruf yang diraba; 7) siswa membaca huruf-huruf tersebut dengan suara nyaring; 8) guru menempelkan dua huruf yang berbeda di papan tulis; 9) siswa bersama-sama membaca nyaring huruf yang ditempel tersebut.

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan kedua yaitu; 1) siswa diminta menemukan huruf-huruf sebagaimana yang diperintahkan guru; 2) guru memilih kata yang terdiri dari tiga huruf, misalnya kata "ibu" ; 3) guru mengucapkan kata-kata itu kepada siswa; 4) siswa diminta mencari huruf-huruf tersebut dikotak indeks; 5) siswa menyusunnya di meja kelompok; 6) siswa diminta menyusun kata didepan kelas; 7) siswa bersama-sama membaca huruf yang ia rangkai menjadi kata dan mengejanya; 8) menjelaskan tentang kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah dan juga mencontohkan cara membacanya; 9) membimbing siswa bersama-sama membaca kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah yang ditunjuk; 10) membimbing siswa mengerjakan Lembar Kerja yang disediakan; 11) mengadakan tes kemampuan membaca permulaan secara bergantian.

b. Tahap Tindakan dan Observasi

Penelitian tindakan pada siklus pertama membutuhkan waktu dua pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Pengamatan kemampuan

membaca permulaan dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan inti membaca nyaring dengan mengisi lembar pengamatan yang disiapkan sebelumnya. Adapun pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat yang berperan sebagai observer sekaligus kolaborator yang mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran pada setiap siklus berlangsung dengan panduan instrumen pemantau tindakan yang dibuat sebelumnya. Selain mengisi instrumen itu, observer juga membuat catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang belum tercakup dalam instrumen pemantau tindakan tersebut. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru, aktivitas siswa dan hal-hal lain yang dianggap memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran.

1) Pertemuan pertama

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberi salam kepada siswa, memberi motivasi kepada siswa dengan cara guru mengucapkan yel-yel kelas dengan penuh semangat (jika guru mengucapkan “kelas satu” maka siswa menjawab “siap bu” dengan suara lantang dan penuh semangat). Tetapi keadaan ruang kelas masih ramai, guru mengucapkan yel-yel kedua untuk mengkondisikan kelas (jika guru mengucapkan “BAYAM” siswa serentak menjawab “DIAM” dengan suara lantang). Ketuakelas segera memimpin siswa untuk berdo’a, guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan bernyanyi bersama

b) Kegiatan inti (50 menit)

Pada awal kegiatan inti, siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. Guru membagikan kotak indeks yang berisi kartu huruf dari a sampai z, tiap-tiap siswa mengambil 2 huruf, guru menjelaskan cara meraba huruf yang mereka ambil, siswa diminta membacakan huruf yang dipegang atau diraba.



Gambar 4.1 Kegiatan meraba huruf menggunakan kartu huruf

Guru memperlihatkan dua huruf yang bunyi dan bentuknya berbeda dan bertanya kepada siswa “Siapa yang bisa membacakan bunyinya angkat tangan kalian?”



Gambar 4.2 Siswa membacakan dua huruf yang berbeda bentuk dan bunyinya

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan huruf-

huruf agar siswa dapat membedakan huruf-huruf tersebut. Guru menunjukan guruf-huruf tersebut dan siswa mencarinya dikotak indeks lalu siswa meraba huruf tersebut dan membaca huruf tersebut dengan suara nyaring, namun masih ada beberapa siswa yang masih membaca huruf tersebut dengan suara pelan.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dan siswa bersama guru menyusun huruf dipapan tulis kelas sambil bernyanyi bersama. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan do'a.



Gambar 4.3 Siswa bersama-sama

2) Pertemuan kedua

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran guru memberi salam kepada siswa, memberi motivasi kepada siswa dengan cara mengucapkan yel-yel kelas dengan penuh semangat. Kemudian guru memeriksa kondisi kelas seperti kerapian meja dan kursi. Pada pertemuan kedua ini kondisi kelas sudah rapih sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Setelah itu, guru menyiapkan siswa untuk berdo'a bersama. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada awal kegiatan inti, siswa seperti biasa duduk dalam kelompok dan diberi kotak indeks berisi kartu huruf, tiap-tiap kelompok mendengarkan intruksi dari guru, seperti guru mengucapkan tiga huruf seperti kata "api" dan siswa mulai menyusun kata itu di atas mejakelompoknya.



Gambar 4.5 Siswa sedang mencari huruf

Gambar 4.4 Guru bersama siswa menyusun huruf yang didengarnya bernyanyi b



Gambar 4.6 Siswa sedang membaca huruf yang ia susun menjadi kata

Setelah melakukan kegiatan menemukan huruf –huruf sebagaimana yang diperintahkan, guru menjelaskan sedikit tentang kalimat tanya dan kalimat perintah serta menconohkan cara membacanya dengan diikuti oleh siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa bersama-sama membaca dengan nyaring kalimat pada papan tulis yang telah disusun dan mengisi Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan guru mengadakan evaluasi tes kemampuan membaca permulaan siswa secara bergantian sesuai dengan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 4.7 Guru mengadakan evaluasi tes kemampuan membaca permulaan siswa secara bergantian

Setelah selesai tes kemampuan membaca guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran seperti membaca harus dengan lafal yang jelas dan suara yang terdengar nyaring. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan berdo'a.

c. Hasil Tindakan Penelitian

Berdasarkan tindakan penelitian siklus I yang sudah dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke 1 dan 2 maka didapat data dari hasil tes kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Karangmekar 03 sebagai berikut: 15% siswa masih belum mengenal huruf, 26% siswa membaca kata dengan dieja dan 38% siswa membaca kalimat dengan terbata-bata. Jadi dari 26 siswa yang mendapat nilai < 70 berjumlah 10 siswa dan yang mendapat nilai \geq 70 berjumlah 16 siswa. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekap Nilai Tes Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi Siklus I

No	Data	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Nilai siswa \geq 70	16	61%
2	Nilai Siswa < 70	10	39%
3	Rata-rata Nilai	66,92	

	Siswa	
--	-------	--

Adapun hasil pengamatan tindakan dengan instrumen aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan metode Montessori mencapai 57,5%.

d. Hasil Pengamatan Tindakan

Pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan dilapangan oleh observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Dalam hal ini observer yang ditunjuk adalah teman sejawat. Selain instrument pemantau tindakan observer juga membuat catatan-catatan untuk mengkritisi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang lengkap mengenai kegiatan peneliti dan siswa, observer harus teliti dalam mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dan hal-hal lain yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan dan proses pembelajaran dan catatan-catatan menjadi dasar pertimbangan untuk refleksi. Peneliti dan observer berkolaborasi untuk mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus I.

Berikut hasil pengamatan observer dari intrumen pemantau tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Temuan Observer Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
1	Guru dapat mengkondisikan kelas	Guru tidak dapat mengkondisikan kelas
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa	Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa
3	Guru mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya dan memberi tanggapan	Guru tidak mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya dan memberi tanggapan
6	Guru memberi penguatan dengan memberikan reword pada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru	Guru tidak memberi penguatan dengan memberikan reword pada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru
7	Siswa menyusun huruf yang dapat dipindahkan	Siswa tidak menyusun huruf yang dapat dipindahkan

		karena masih
8	Siswa membaca kata yang disusun di meja kelompoknya	Siswa tidak kelompoknya
9	Siswa menyusun kata dibawah gambar	Siswa tidak masih peng
10	Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menyusun kata yang dapat dipindahkan	Siswa tidak menyusun ka
11	Siswa aktif dalam bertanya dan memberi tanggapan	Siswa tidak a tanggapan

Tabel 4.4

Hasil Temuan Observer Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
1	Guru dapat mengkondisikan kelas	Guru tidak dapat mengkondisikan kelas
2	Siswa membaca huruf dengan intonasi yang tepat	Siswa tidak membaca huruf dengan intonasi yang tepat
3	Siswa melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang	Siswa tidak melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang
4	Siswa menyusun kata dibawah gambar	Siswa tidak menyusun kata dibawah gambar
5	Siswa memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan	Siswa tidak memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan

e. Tahap Refleksi

Setelah selesai melakukan tindakan dan pengamatan pada siklus pertama, peneliti bersama observer mengadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini terjadi tanya jawab antara peneliti dan observer. Tanya jawab dan diskusi dilakukan untuk menemukan kelemahan dan kelebihan pada siklus

pertama. Data dan pengamatan kelemahan dan kelebihan tersebut dijadikan acuan untuk memperbaiki perencanaan kegiatan pelaksanaan pada siklus kedua. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan observer, ada beberapa

kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Refleksi Siklus I

No	Kelemahan pada siklus I	Rencana Perbaikan
1	Pada pertemuan pertama siswa masih sulit untuk diatur dan masih banyak yang sibuk sendiri dengan temannya dan kurang fokus pada arahan guru pada saat menerangkan huruf yang mereka pegang	Memberikan pengarahan kepada siswa dan memberikan yel-yel baru kepada siswa dalam mencari perhatian siswa agar mereka lebih fokus dalam pembelajaran.
2	Pada pertemuan pertama guru tidak menyebutkan tujuan pembelajaran	Harus menyebutkan tujuan pembelajaran agar siswa mengerti tujuan dari pembelajaran yang akan dicapainya.
3	Guru tidak mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya dan guru juga tidak mengembangkan keterampilan siswa untuk memberi tanggapan	Memberikan pembelajaran dan media yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik untuk bertanya dan memberi tanggapan
4	Siswa kurang aktif dalam pembelajaran	Memberikan reword berupa huruf-huruf dari kain flanel kepada siswa yang dianggap paling aktif selama kegiatan pembelajaran untuk memberikan motivasi
5	Pada saat tes membaca permulaan, sebagian besar siswa masih membaca dengan intonasi yang datar.	Menjelaskan kembali cara membaca dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat dengan memberi contoh yang kemudian diucapkan kembali oleh siswa

Hasil penelitian pada siklus I ini masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian pada siklus berikutnya dengan menggunakan hasil refleksi siklus I sebagai acuan.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi yang didapat pada siklus I. Peneliti membuat perencanaan tindakan meliputi: (1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama proses belajar mengajar dengan lebih menekankan pada cara membaca dengan memperhatikan lafal

dan intonasi yang tepat dengan memberi contoh yang kemudian diucapkan kembali oleh siswa, (2) mempersiapkan media kartu huruf yang nantinya akan disusun menjadi sebuah kata; (3) guru mengambil satu kartu huruf dan siswa diminta menyusun sebuah kata dari huruf yang di pegang guru; (4) membimbing siswa untuk membaca nyaring kata yang disusun dimeja kelompoknya; (5) membimbing siswa untuk membuat kalimat dari kata yang telah disusun; (6) guru menjelaskan mengenai penggunaan tanda baca (titik, tanda tanya dan tanda seru); (7) siswa bersama-sama membaca kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah yang ditunjuk dengan intonasi yang benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru.

Pada pertemuan kedua, Rencana yang tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) siswa diminta mengambil satu huruf lalu rasakan huruf dengan jarinya; 2) katakan bunyinya; 3) pilih gambar yang sesuai dengan bunyi yang telah dipilih sebelumnya; 4) siswa membuat kalimat dari gambar yang diambil; 5) guru menulis kalimat yang dibuat siswa dipapan tulis; 6) siswa bersama-sama membaca kalimat yang ada di papan tulis dengan intonasi yang tepat; 7) siswa mengerjakan lembar kerja yang disediakan guru; 9) siswa melaksanakan tes kemampuan membaca permulaan secara bergantian

b. Tahap Tindakan dan Observasi

Penelitian Tindakan pada siklus kedua membutuhkan waktu dua pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Seperti pada siklus sebelumnya, tahap pengamatan pada siklus kedua dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan

terhadap kegiatan tes membaca permulaan secara individu dan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berlangsung dengan membandingkan hasil pengamatan pada siklus II dengan kelemahan pada siklus sebelumnya. Selain itu, observer juga membuat catatan lapangan dan membuat dokumentasi berupa foto.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberi salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan penuh semangat. Kemudian guru memeriksa kondisi kelas seperti kerapihan meja dan kursi. Pada pertemuan kali ini, siswa sudah terbiasa menyiapkan kondisi kelas agar terlihat rapi sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada kegiatan inti siswa sudah dibagikan kartu huruf yang telah disediakan. Guru mengambil satu huruf dan siswa membacakan bunyinya, guru menjelaskan huruf kata apa saja yang dapat dibentuk dari huruf tersebut misalnya huruf "b" bisa menjadi kata "baju, baja, besi" dll. Siswa diminta menyusun kata tersebut di atas meja kelompoknya. Siswa bersama-sama membaca nyaring kata yang mereka susun di atas meja.



Gambar 4.8 Guru menunjukan huruf dan siswa menyusun sebuah kata dari huruf tersebut



Gambar 4.9 Siswa menyusun sebuah kata dari huruf yang dipegang guru

Kemudian guru membimbing siswa membuat kalimat dari kata yang mereka susun, misalnya: kata "baju" menjadi sebuah kalimat "itu baju siapa?". Guru menjelaskan tanda baca (titik, tanda tanya dan tanda seru) dan mencontohkan cara membacanya. Siswa bersama-sama membaca kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah yang ditunjuk dengan intonasi yang benar seperti yang dicontohkan guru.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari seperti membaca harus dengan lafal yang jelas dan suara yang terdengar nyaring. Kemudian guru memberikan reward berupa tepuk salut

kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Setelah itu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberi salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan penuh semangat. Kemudian guru memeriksa kondisi kelas seperti kerapihan meja dan kursi. Siswa sudah terbiasa menyiapkan kondisi kelas agar terlihat rapi sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada awal kegiatan inti, siswa diminta mengambil satu huruf lalu rasakan huruf dengan jarinya, katakan bunyinya dan pilih gambar yang sesuai dengan bunyi yang telah dipilih sebelumnya.



Gambar 4.10 Siswa mengambil satu



Gambar 4.11 Siswa mencari gambar huruf

Kemudian Siswa membuat kalimat dari gambar yang diambil, guru menulis kalimat yang dibuat siswa dipapan tulis, siswa bersama-sama membaca kalimat yang ada di papan tulis dengan intonasi yang tepat.



Gambar 4.12 Siswa bersama-sama membaca kalimat yang telah dibuat oleh temannya

Pada kegiatan inti, siswa mengerjakan Lembar Kerja yang disediakan. bersamaan dengan mengerjakan LKS, siswa secara bergantian melakukan tes membaca permulaan.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan kembali hal-hal yang telah dipelajari seperti membaca harus dengan lafal yang jelas dan suara yang terdengar nyaring. Kemudian guru memberikan reaward berupa pita kepada siswa paling aktif selama proses pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran ditutup dengan do'a.

c. Hasil Tindakan Penelitian

Berdasarkan tindakan penelitian siklus II yang sudah dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke 1 dan 2 maka didapat

Gambar 4.11 Siswa mencari gambar huruf yang sesuai

permulaan kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi sebagai berikut: 10% siswa masih belum mengenal huruf, 23% siswa membaca kata dengan dieja dan 30% siswa membaca kalimat dengan terbata-bata. Jadi dari 26 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 20 siswa dan yang mendapat nilai < 70 berjumlah 6 siswa. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Rekap Nilai Tes Membaca Permulaan Siswa Kelas ISDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Nilai Siswa ≥ 70	20	76%
2	Nilai Siswa < 70	6	24%
3	Rata-rata Nilai Siswa	74,13	

Adapun hasil pengamatan tindakan dengan instrumen aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan metode Montessori mencapai 80%.

d. Hasil Pengamatan Tindakan

Hasil pengamatan tindakan pada siklus II pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan dilapangan oleh observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Dalam hal ini observer yang ditunjuk adalah teman sejawat. Selain instrument pemantau tindakan observer juga membuat catatan-catatan untuk mengkritisi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang lengkap mengenai kegiatan peneliti dan siswa, observer harus teliti dalam

mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dan hal-hal lain yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan dan proses pembelajaran dan catatan-catatan menjadi dasar pertimbangan untuk refleksi. Peneliti dan observer berkolaborasi untuk mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus I.

Berikut hasil pengamatan observer dari intrumen pemantau tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Temuan Observer Siklus II Pertemuan

1

No	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
1	Siswa membaca huruf dengan intonasi yang tepat	Siswa tidak membaca huruf dengan intonasi yang tepat
2	Siswa mencari gambar dan mengeja kata di bawah gambar	Siswa tidak mencari gambar dan mengeja kata di bawah gambar
3	Siswa menyusun kata dibawah gambar	Siswa tidak menyusun kata dibawah gambar
4	Siswa memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan	Siswa tidak memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan
5	Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menyusun kata yang dapat dipindahkan	Siswa tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan menyusun kata yang dapat dipindahkan

Tabel 4.8

Hasil Temuan Observer Siklus II Pertemuan

No	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
1	Siswa melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang	Siswa tidak melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang
2	Siswa mencari gambar dan mengeja kata di bawah gambar	Siswa tidak mencari gambar dan mengeja kata di bawah gambar
3	Siswa menyusun kata dibawah gambar	Siswa tidak menyusun kata dibawah gambar

2

e. Tahap Refleksi

Setelah selesai melakukan tindakan pada siklus kedua, peneliti bersama dengan observer kembali melakukan tanya jawab dan mendiskusikan kecenderungan perubahan yang terjadi. Dari hasil diskusi tersebut, ditemukan kelemahan dan kelebihan tersebut dijadikan acuan untuk memperbaiki perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan observer, masih ada beberapa kelemahan yang ditemukan, yaitu;

Tabel 4.9

Hasil Refleksi Siklus II

No	Kelemahan pada Siklus II	Rencana Perbaikan
1	Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I dan II, ada 6 orang siswa yang nilainya selalu < 70 dikarenakan masih belum lancar membaca dan dari hasil pengamatan, keenam siswa tersebut tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	Memisahkan keenam siswa tersebut, agar guru dapat memantau dan membimbing siswa secara lebih intensif lagi.

Hasil penelitian pada siklus II ini belum mencapai target yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian pada siklus berikutnya dengan menggunakan hasil refleksi siklus II sebagai acuan.

4. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi yang didapat pada siklus II, peneliti membuat perencanaan tindakan meliputi: (1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama proses belajar mengajar dengan memisahkan beberapa

siswa yang dinilai belum lancar membaca, (2) mempersiapkan media yang akan digunakan dalam metode Montessori, (3) mempersiapkan lembar observasi dan instrumen tes kemampuan membaca permulaan, serta (4) menyiapkan dokumentasi berupa kamera dan buku catatan lapangan.

Pada siklus III pertemuan pertama, peneliti yang bertindak sebagai guru akan menggunakan metode montessori. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 siswa pada tiap-tiap kelompok, 2) guru memisahkan 6 siswa yang nilainya < KKM menjadi 2 kelompok untuk duduk dibarisan meja kelompok paling depan guna memudahkan dalam membimbing, 3) guru menjelaskan kepada siswa kata apa saja yang bisa dibentuk dari huruf yang guru pegang, 4) guru memberikan contoh kepada siswa seperti huruf "s" kalian susun menjadi nama buah yang huruf awalnya "s", 5) guru memilih huruf dari kotak indeks dan memberikan intruksi kepada siswa huruf tersebut akan diubah menjadi kata benda, nama buah atau nama binatang, 6) siswa menyusun huruf-huruf tersebut di meja kelompoknya masing-masing hingga menjadi sebuah kata yang bermakna, 7) siswa diminta maju kedepan kelas untuk menempelkan huruf yang telah mereka susun di papan tulis, 8) siswa mengeja huruf-huruf tersebut menjadi kata, 9) guru meminta siswa membaca kata yang telah disusun di depan kelas dari kata tersebut siswa mengubahnya menjadi kalimat, 10) guru menjelaskan sedikit tentang kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat

perintah dan mencontohkan cara membacanya, 11) siswa bersama-sama membaca kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah yang ditunjuk guru, 12) sementara siswa yang dipisahkan mendapat bimbingan untuk berlatih membaca.

Pada siklus III pertemuan kedua, peneliti akan menggunakan gambar dalam metode Montesori kepada siswa dan akan bergiliran memegang kartu huruf dan gambar. Rancana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : 1) siswa seperti biasa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, 2) tugas kelompok yang memegang kartu huruf, mengambil satu huruf dan menunjukkan kepada siswa yang memegang gambar, 3) misalnya huruf "b" kelompok yang bertugas mencarigambar harus menyebutkan huruf yang dipegang temannya dan harus mencari gambar yang huruf awalnya "b", 4) siswa membuat kalimat dari gambar yang diambil, 5) siswa bersama-sama mengulang kembali membaca kalimat tersebut, 6) keenam siswa yang dianggap kemampuan membacanya masih kurang dibimbing kembali satu persatu untuk membaca kalimat yang ditunjuk dengan intonasi yang tepat, 7) siswa mengerjakan Lembar Kerja Kelompok yang disediakan dan secara bergantian siswa melakukan tes membaca permulaan.

b. Tahap Tindakan dan Observasi

Penelitian tindakan pada siklus ketiga membutuhkan waktu dua pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Selama proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, observer melakukan pengamatan

terhadap proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan siswa, dokumentasi kegiatan serta catatan lapangan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Hasil pengamatan dan catatan lapangan menjadi tolak ukur dalam pertimbangan refleksi. Peneliti dan observer berkolaborasi dalam mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua di siklus III.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Sama halnya dengan siklus pertama dan kedua, pada kegiatan awal pembelajaran siklus ketiga, guru memberi salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan penuh semangat. Kemudian peneliti memeriksa kondisi kelas seperti kerapihan meja dan kursi. Siswa sudah terbiasa menyiapkan kondisi kelas agar terlihat rapi sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada awal kegiatan inti, guru terlebih dahulu memisahkan 6 orang siswa yang nilai tes kemampuan tes membacanya < KKM untuk duduk dibarisan meja paling depan. Hal ini dilakukan guna memudahkan guru dalam membimbing. Kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru tentang intruksi yang didengarnya. Dan jika guru menunjukan huruf dan mengintruksikan susunlah nama barang yang huruf awalnya "p" dan susunlah di papan tulis



Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada awal kegiatan inti, siswa seperti biasa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. Masing masing kelompok akan mendapat giliran untuk menjadi pemegang kartu huruf dan pencari gambar. Tugas kelompok yang memegang kartu huruf, mengambil satu huruf dan menunjukkan kepada siswa yang memegang gambar, misalnya huruf "b" kelompok yang bertugas mencari gambar harus menyebutkan huruf yang dipegang temannya dan harus mencari gambar yang huruf awalnya "b",

Gambar 4.14 Guru membimbing siswa menempelkan huruf yang ia susun menjadi nama barang

Setelah menyusun huruf tersebut siswa mengeja huruf tersebut dengan suara nyaring. Kemudian guru menunjuk siswa satu persatu untuk membaca kata pada papan tulis dengan intonasi yang tepat. Beberapa orang siswa masih membaca dengan intonasi yang datar. Guru membimbing siswa tersebut hingga dapat membaca dengan intonasi yang tepat. Setelah itu, siswa menuliskan kata yang ada di papan tulis di buku tulis masing-masing. Sementara siswa yang lain menulis, keenam siswa yang telah dipisahkan diminta untuk membaca kembali dengan nyaring kata-kata yang ditunjuk, jika masih belum benar, maka guru membimbing siswa tersebut sampai ia mengucapkannya dengan benar.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir pembelajaran siswa bersama guru mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari seperti membaca harus dengan intonasi dan lafal yang jelas dan suara yang terdengar nyaring. Kemudian guru memberikan reward kepada siswa yang dianggap siswa yang paling aktif selama kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama. Setelah itu kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca do'a.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Guru memberi salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan penuh semangat. Kemudian peneliti memeriksa kondisi kelas seperti kerapihan meja dan kursi. Siswa sudah terbiasa menyiapkan kondisi kelas agar terlihat rapi sehingga suasana belajar menjadi kondusif.



Gambar 4.15 Kelompok pemegang kartu sedang menunjukan kartu huruf kepada kelompok pencari gambar



Gambar 4.16 Kelompok pencari gambar sedang mencari gambar dari huruf yang ditunjukkan kelompok pemegang huruf

Selanjutnya siswa membuat kalimat dari gambar yang diambil, siswa bersama-sama mengulang kembali membaca kalimat tersebut, dan keenam siswa yang dianggap kemampuan membacanya masih kurang dibimbing kembali satu persatu untuk membaca kalimat yang ditunjuk dengan intonasi yang tepat.

Guru membagikan Lembar Kerja Kelompok dan terlebih dahulu menjelaskan cara mengerjakannya. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Kelompok yang disediakan dan secara bergantian siswa melakukan tes membaca permulaan.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa bersama guru mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari seperti membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas dan suara yang terdengar nyaring. Memberikan reaword kepada kelompok yang paling aktif selama kegiatan pembelajaran. Setelah itu kegiatan pembelajaran ditutup dengan do'a.

c. Hasil Tindakan Penelitian

Berdasarkan tindakan penelitian siklus III yang sudah dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke 1 dan 2 maka didapat data dari hasil tes kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi sebagai berikut: 5% siswa masih belum mengenal huruf, 15% siswa membaca kata dengan dieja dan 26% siswa membaca kalimat dengan terbata-bata. Jadi dari 26 siswa yang mendapat nilai < 70 berjumlah 3 siswa dan yang mendapat nilai > 70 berjumlah 23 siswa. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Rekap Nilai Tes Membaca Permulaan Siswa Kelas ISDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi Siklus III

No	Data	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Nilai Siswa ≥ 70	23	88%
2	Nilai Siswa < 70	3	11%
3	Rata-rata Nilai Siswa	80,19	

Adapun hasil pengamatan tindakan dengan instrumen aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan metode Montessori mencapai 100%.

d. Hasil Pengamatan Tindakan

Hasil pengamatan tindakan pada siklus III pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan dilapangan oleh observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Dalam hal ini observer yang ditunjuk adalah teman sejawat. Selain instrument pemantau tindakan observer juga membuat catatan-catatan untuk mengkritisi

proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang lengkap mengenai kegiatan peneliti dan siswa, observer harus teliti dalam mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dan hal-hal lain yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan dan proses pembelajaran dan catatan-catatan menjadi dasar pertimbangan untuk refleksi. Peneliti dan observer berkolaborasi untuk mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus I.

e. Tahap Refleksi

Seperti terjadi pada siklus sebelumnya, setelah melakukan proses belajar mengajar dan pengamatan, maka selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauh apakah perbaikan yang telah tercapai dalam proses pembelajaran. Pada siklus ketiga ini, terdapat peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siswa dan secara keseluruhan siswa telah aktif dalam proses pembelajaran ditandai dengan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk bertanya, menanggapi maupun berpartisipasi mengenal huruf atau kata.

Berdasarkan hasil intervensi tindakan yang sudah dicapai, serta pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran sudah optimal pelaksanaannya, maka peneliti dan observer menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sudah cukup dan tidak perlu dilaksanakan perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dari hasil pengamatan observer selama proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil pengamatan tersebut didapat dari instrumen tindakan kelas selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori dari hasil tes pengamatan membaca permulaan siswa.

Selain itu, keabsahan data penelitian didapat dari perolehan nilai disetiap siklusnya, yakni siklus I, siklus II dan siklus III, instrumen yang dibuat sebelumnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh dosen ahli bidang bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum, karakteristik siswa kelas I sekolah dasar dan penggunaan metode Montessori.

Peneliti dan pengamat melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto. Adapun data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan lapangan diketahui dan disetujui oleh observer dan kepala sekolah SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi.

C. Analisis Data

Analisis data meliputi analisis hasil pengamatan proses pembelajaran dan analisis hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dan nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun rekapitulasi dari mulai sebelum dilakukan tindakan hingga tindakan siklus I, II, dan III dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11

Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Data	Pra Penelitian
1	Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori	-
2	Hasil pengamatan tes kemampuan membaca permulaan siswa \geq KKM (Nilai \geq 70)	46%
3	Hasil pengamatan tes kemampuan membaca permulaan siswa <KKM (Nilai <70)	54%
4	Rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa	63,94

Penjelasan dari setiap data pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Analisis data pengamatan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Montessori.

Dari data pada tabel rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan pada siklus pertama mencapai 57,5%, kemudian pada siklus ke II meningkat menjadi 80% dan meningkat menjadi 100% pada siklus III. secara lebih jelasnya peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik di bawah ini:

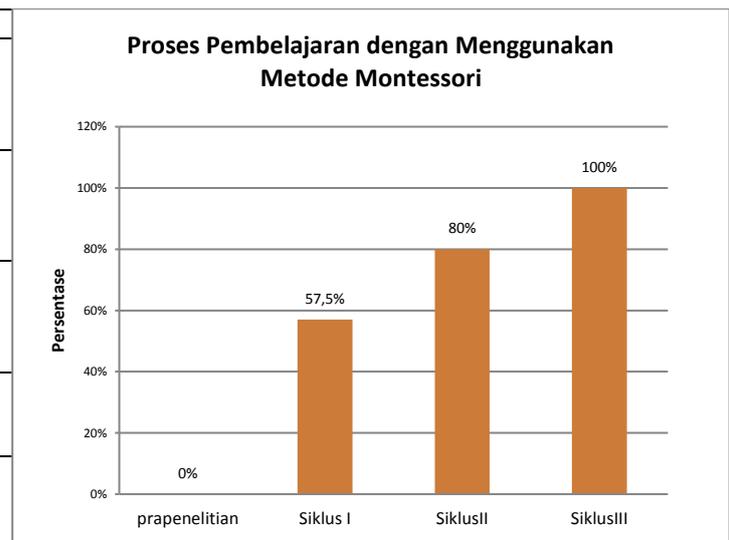


Diagram 4.1 Peningkatan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Montessori

2. Analisis data hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03

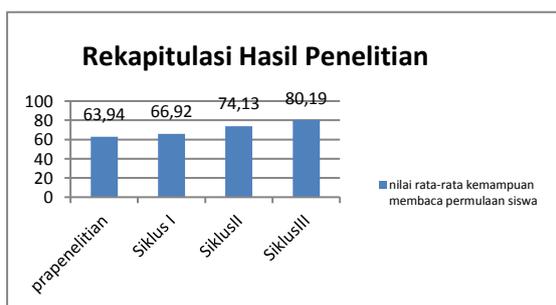
Dari data pada tabel rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa memperoleh nilai \geq KKM dan penurunan jumlah siswa memperoleh nilai <KKM. Pada tahap prapenelitian, siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (nilai \geq 70) berjumlah 12 siswa dari jumlah keseluruhan 26 siswa atau sebesar 46%. Kemudian meningkat 16 siswa atau sebesar 61% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 20 siswa atau sebesar 76% pada siklus II hingga meningkat menjadi 23 siswa atau sebesar 88% pada siklus III. siswa yang memperoleh <KKM (nilai <70) berjumlah 14 siswa atau sebesar 54% (16 siswa) pada tahap prapenelitian, sebesar 39% (10 siswa) pada siklus I, sebesar 24% (6 siswa) pada siklus II, dan 11% (3 siswa) pada siklus III. peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik berikut ini:



Diagram 4.2 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

- Analisis nilai rata-rata hasil tes kementerian kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03

Dari data pada tabel rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa. Pada tahap pra penelitian sebesar 63,94, meningkat menjadi 66,92 pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 74,13 pada siklus II hingga mencapai 80,19 pada siklus III. secara lebih jelas peningkatan tersebut ditampilkan pada grafi



k berikut ini:

Diagram 4.3 Peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03

D. Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan adanya peningkatan. Mencermati hasil intervensi tindakan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti melalui tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan presentase hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi. Sebelum dilakukan tindakan, hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 12 siswa atau hanya sebesar 46%. Pada siklus I hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang mencapai target KKM yaitu memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa atau sebesar 61%. Adapun yang memperoleh nilai < 70 berjumlah 10 siswa atau 39%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa, yakni siswa yang mencapai KKM atau memperoleh nilai ≥ 70 telah mencapai 20 siswa atau sebesar 76% dari jumlah siswa, dan yang memperoleh nilai < 70 berjumlah 6 siswa atau sebesar 24%. Dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III yakni sebanyak 23 siswa atau sebesar 88% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan yang memperoleh nilai < 70 berjumlah 3 siswa atau sebesar 11%. Rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa pun mengalami peningkatan 21,5 selama siklus I sampai siklus III.

Untuk pemantauan aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan presentase. Pada siklus I nilai presentase

57,5%, pada siklus II nilai presentase 80% dan telah mencapai target 100% pada siklus III. Secara lebih jelas peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik berikut:

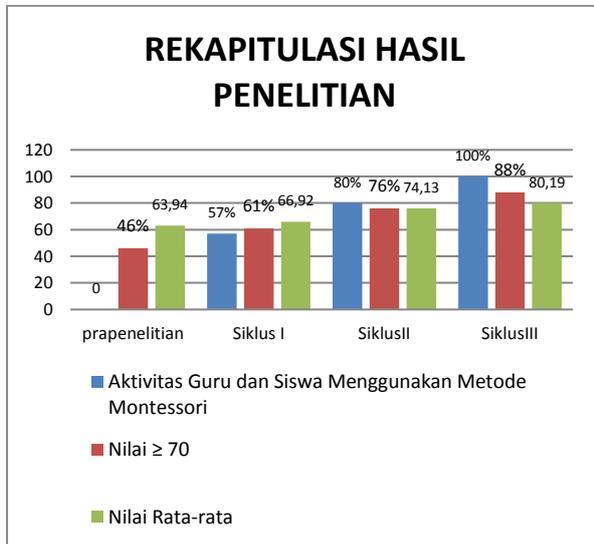


Diagram 4.4 Rekapitulasi hasil penelitian

Melihat hasil yang dicapai membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode Montessori pada siswa kelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi. Hasil yang dicapai sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan yakni 80%, siswa melampaui batas terendah kriteria penilaian yang ditentukan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan analisis data, hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode Montessori pada siklus I mencapai 57,5% butir pengamatan yang belum muncul guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak dapat mengkondisikan kelas, Guru tidak mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya dan guru juga tidak

mengembangkan keterampilan siswa untuk memberi tanggapan. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang memperoleh nilai \geq KKM mencapai 69% dan rata-rata nilai tes kemampuan membaca siswa 66,92, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membaca kalimat dengan intonasi yang tepat. Karena hasil penelitian belum mencapai target yang ditentukan, maka dilakukan siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II peneliti mengacu pada hasil refleksi siklus I. dalam kegiatan pembelajaran peneliti memberikan penguatan kepada siswa dengan memberi reaword dan menggunakan gambar dalam pembelajaran. Hasilnya, pengamatan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori pada siklus II mencapai 80%. Sebagian besar siswa sudah terlihat aktif. Siswa pun sudah lebih mengerti dan dapat membedakan huruf-huruf. Adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (nilai ≥ 70) pun meningkat mencapai 70% dari nilai tes kemampuan membaca siswa 74,13 karena hasil penelitian belum mencapai target yang ditentukan, maka dilakukan siklus III.

3. Siklus III

Pada siklus III peneliti mengacu pada hasil refleksi siklus II. Siswa tidak berperan aktif dan nilainya kurang mendapat bimbingan yang lebih intensif. Hasilnya, pengamatan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori meningkat menjadi

100% dan hasil tes kemampuan membaca siswa mencapai 80% walaupun nilai yang dicapai sama dengan KKM yaitu 70. Semua siswa sudah terlihat aktif dan berpartisipasi. Adapun rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa 80,19.

F. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian berlangsung, berdasarkan temuan lapangan, ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Keterbatasan tersebut yakni pertama, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kedua, media kartu huruf yang digunakan hanya berjumlah enam buah kotak yang berisi huruf a-z sedangkan siswa dalam I kelompok berjumlah 4 orang siswa, jadi tiap-tiap kelompok hanya mendapat satu kotak huruf, hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk mengoptimalkan penggunaan media dikelas sehingga pembelajaran menjadi klasikal. Ketiga, dokumentasi yang terbatas, peneliti hanya menggunakan kamera dalam mengumpulkan foto penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dikelas I SDN Karangmekar 03 Kedungwaringin Bekasi pada siklus I, II dan III, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode montessori melalui kartu huruf yang dilakukan dalam siklus I menggunakan

langkah-langkah berikut: membagi setiap kelompok satu kotak huruf a-z dan meminta siswa mengambil dua huruf berbeda dan siswa diminta meraba huruf lalu membacakan bunyinya. Dari pengalaman siswa dalam meraba kartu huruf maka siswa akan mengingat bentuk dan bunyi huruf tersebut,

Pada siklus I siswa hanya mengenal huruf dan membaca bunyinya saja tetapi pada siklus ke II siswa sudah mulai meningkat siswa dapat menyusun kata dari huruf-huruf yang disediakan dan membaca kata tersebut dengan suara nyaring. Siswa juga membaca kalimat yang disusun dipapan tulis dengan intonasi yang tepat. Dan pada siklus III siswa bermain pemegang kartu huruf dan pencari gambar, kelompok pemegang huruf menunjukkan huruf yang dipegang kepada pencari gambar dan kelompok pencari gambar membaca nyaring huruf tersebut dan mencari gambar sesuai dengan huruf yang disebutkan. Siswa membuat kalimat sesuai gambar yang dipegang dan siswa membaca kalimat tersebut dengan intonasi yang tepat. Dari sinilah kemampuan siswa dalam membaca akan terlihat meningkat, mulai dari pengenalan huruf, menyusun kata dan membacanya dan juga siswa dapat membaca kalimat sederhana.

Penggunaan metode Montessori dapat meningkatkan minat serta peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta melatih kedisiplinan dan ketelitian siswa dalam bermain kartu huruf. Melalui pengalamannya meraba kartu huruf dan membaca huruf tersebut, menyusun kata lalu mencari gambar melalui pengalamannya

siswa akan lebih tertarik dalam belajar membaca.

Dengan metode montessori dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Karangmekar 03 secara signifikan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa seiring dengan meningkatnya persentase pengamatan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode montessori. Hasil penelitian selama tiga siklus menunjukkan peningkatan presentase hasil tes kemampuan membaca permulaan yang semula ketuntasannya hanya 46% naik menjadi 61% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 76% pada siklus II hingga menjadi 100% pada siklus III. Dan rerata 63,94 meningkat menjadi 66,92 pada siklus I, meningkat menjadi 74,13 pada siklus II dan 80,19 pada siklus III.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diutarakan, implikasi dari penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

Metode montessori digunakan oleh guru yaitu sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan.

Pembelajaran menggunakan metode montessori mengajarkan siswa lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mengajarkan siswa lebih disiplin dan teliti dalam menggunakan kartu huruf yang telah disediakan dari kertas kasar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka disarankan:

1. Bagi Siswa
Hendaknya berpartisipasi aktif dalam menjalani pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Bagi Guru
Hendaknya menyajikan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode, salah satunya metode montessori karena siswa belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Selain itu guru juga disarankan untuk menggunakan media yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan tidak monoton.
3. Bagi Sekolah
Memfasilitasi guru untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengembangkan berbagai inovasi guna menyajikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.
4. Bagi Orang Tua
Dapat menggunakan metode montessori dirumah sebagai metode untuk membimbing anak dalam membaca dirumah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Agar mengembangkan aspek-aspek yang diteliti sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Atmadja, Rochiati Wiria, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Diah, Erawati, *Pembelajaran Konsep Perkalian Bilangan Asli Dengan Metode Montessori dikelas III Sekolah Dasar*, Jakarta:UNJ, 2006
- Djiwandono, M. Soenardi, *Tes Bahasa*. Jakarta: Indeks 2008.
- Dr. Surosa, *Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: Pararaton 2007.
- Esti WD, Sri, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Hainstock, Elizabeth G, *Kenapa? Montessori*. Mitra cipta, 2008.
- Hainstock, Elizabeth G, *Montessori untuk sekolah dasar*, PT.Pustaka Delapratasa . 2002.
- Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik, Puji Lestari Prianto, *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.
- <http://blog.uin-malang.ac.id/ikaca/2011/06/09/karakteristik-perkembangan-anak-usia-kelas-awal-sd/> (diunduh tanggal 27 Februari 2013)
- <http://dickaboyscout.blogspot.com/2010/12/makalah-bik-menulis-membaca-permulaan.html> (diunduh tanggal 09 Januari 2013)
- <http://kongkoh.blogspot.com/2009/11/metode-montessori.html>(diunduh tanggal 29 Februari 2013)
- [http://kontrakmediainfo.blogdetik.com/2011/05/17/buta – aksara – masih – menjadi-masalah besar](http://kontrakmediainfo.blogdetik.com/2011/05/17/buta-aksara-masih-menjadi-masalah-besar) (diunduh tanggal 24 Desember 2012)
- <http://romiariyanto.blogspot.com/2011/05/meningkatkan-kemampuan-membaca.html> (diunduh tanggal 09 Januari 2013)
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132319841/Adaptasi%20metode%20montessori.pdf> (diunduh tanggal 27 juni 2013)
- Munandar, Utami S., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 1984
- Purwanti , Cicih, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Whole Language pada siswa kelas 1 SDN Sindang Barang 2 Bogor*, Jakarta: UNJ, 2012
- Purwanto M. Ngalim dan Alim , Djeniah, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- R. Yuniawati, *Pelatihan Bermain Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I SD di Kabupaten Semarang*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2008.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. edisi kedua, Jakarta: Bumi Aksara 2007.
- Ruth, Katherine. *Asiknya Membaca*. jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2006.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2009.

Sutami, Indah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Pal Merah 05 pagi melalui Penggunaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata*, Jakarta: UNJ, 2009

Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

Wahyudin, Ritawati, *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah SD*. Padang. IKIP, 1996.